

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI *VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING*

Milani Rahmadina<sup>1</sup>, Dhea Alisra Milania<sup>2</sup>, Khalisha Salsabila<sup>3</sup>, dan Hermiyetti<sup>4</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Bakrie, Jakarta, Indonesia

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *audit fee*, kepemilikan manajerial, persentase perubahan ROA, dan *financial distress* terhadap *voluntary auditor switching*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh ukuran sampel sebanyak 114 selama periode penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan *software* SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit fee*, kepemilikan manajerial, dan persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Sedangkan, *financial distress* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

**Kata kunci:** *Audit fee*, *financial distress*, kepemilikan manajerial, persentase perubahan ROA, dan *voluntary auditor switching*

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to examine and analyze the effect of audit fees, managerial ownership, the percentage change in ROA, and financial distress on voluntary auditor switching. The population in this study are financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2015-2020 period. The sampling technique used in this study was purposive sampling method and obtained a sample size of 114 during the study period. The analytical method used is logistic regression analysis using SPSS version 25 software. The results show that audit fees, managerial ownership, and the percentage change in ROA have no effect on voluntary auditor switching. Meanwhile, financial distress has a positive effect on voluntary audio switching.*

**Keywords:** *Audit fee*, *financial distress*, *managerial ownership*, *ROA percentage change*, and *voluntary auditor switching*.

### PENDAHULUAN

Perusahaan yang telah *go-public* wajib untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

yang berlaku. Laporan keuangan perusahaan harus disajikan secara wajar, dapat dipercaya, dan mudah dipahami. Dalam memenuhi kriteria tersebut, diperlukan adanya proses pemeriksaan

laporan keuangan tahunan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) melalui seorang Auditor Independen. Auditor sebagai pihak ketiga adalah pihak independen yang dianggap mampu meminimalisir benturan kepentingan antara pihak *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajemen) (Wijayani & Januarti, 2011). Sikap independensi auditor bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit. Independensi seorang auditor dapat diragukan apabila auditor memiliki hubungan kerjasama yang terlalu lama dengan klien karena dapat menciptakan kedekatan antara perusahaan dengan auditor. *Auditor switching* atau rotasi audit dapat menjadi salah satu solusi untuk menjaga independensi auditor (Udayani & Badera, 2017). *Auditor Switching* atau rotasi auditor dapat disebabkan oleh kewajiban rotasi akuntan publik yang diatur oleh Pemerintah (*mandatory*) atau pergantian secara sukarela (*voluntary*).

Pembatasan perikatan auditor dengan klien bermula sejak kasus korupsi dan manipulasi keuangan yang terjadi pada Enron *Corporation* dengan

KAP Arthur Andersen. Untuk mengembalikan kepercayaan investor setelah kasus tersebut, Pemerintah Amerika Serikat membuat regulasi Sarbanes-oxly Act (SOX) (2000). Peraturan pembatasan jasa audit di Indonesia diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13/POJK.03/2017 yang berisi tentang penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari akuntan publik (AP) yang sama paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Apabila AP telah melakukan audit selama 3 (tiga) tahun buku berturut turut, maka AP harus melakukan *cooling-off period* pada perusahaan yang berbeda selama 2 (dua) tahun buku berturut-turut.

Masa perikatan audit dengan perusahaan yang terlalu lama dapat memengaruhi independensi auditor, namun jika perusahaan sering melakukan pergantian auditor dapat berdampak negatif bagi auditor dan perusahaan tersebut. Di Indonesia, *voluntary auditor switching* masih banyak terjadi meskipun memiliki dampak negatif. Berdasarkan riset yang peneliti lakukan, terdapat 247 perusahaan yang melakukan *voluntary auditor switching* dari 574 perusahaan secara keseluruhan pada 11 sektor yang

diklasifikasikan dalam Indonesia *Stock Exchange industrial classification* (IDX-IC). Perusahaan yang melakukan *voluntary auditor switching* terbanyak dari sektor keuangan yakni 51 perusahaan dari 89 perusahaan atau sebanyak 57% perusahaan sektor keuangan.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi *voluntary auditor switching* adalah *audit fee*. *Audit fee* merupakan imbalan atau upah yang diterima akuntan publik dari perusahaan (klien) setelah melaksanakan jasa audit. Penelitian dari Wijaya dan Rasmini (2015), Sari dan Widanaputra (2016), dan Stephanie dan Prabowo (2017) menyatakan *Audit fee* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, karena *audit fee* yang cenderung tinggi akan mengakibatkan perusahaan mengganti auditor dengan bayaran yang lebih rendah jika perusahaan sedang dalam kondisi tertentu. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Nasir (2018) yang menyatakan bahwa *Audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen yang secara

aktif terlibat di dalam pengambilan keputusan. Penelitian dari Maharani dan Purnomosidhi (2012), Johari (2015), dan Meidiyustiani (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *auditor switching* karena semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar peluang terjadinya *voluntary auditor switching* jika auditor tidak sejalan dengan kepentingan manajemen. Hal ini bertentangan dengan penelitian Astyorini (2015), dan Rahayu dan Effendi (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Persentase Perubahan merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara nilai lama dan baru untuk melihat fluktuasi (peningkatan atau penurunan) dari objek yang dihitung. Persentase Perubahan dapat diprosikan dengan ROA (*Return on Assets*). Penelitian Adeng dan Adi (2012), Mochammad (2012), dan Yasinta (2015) menyatakan bahwa persentase perubahan ROA berpengaruh positif terhadap *auditor switching* karena ketika perusahaan dalam kondisi persentase perubahan ROA yang tinggi, perusahaan dianggap mampu

meningkatkan reputasi perusahaan dan cenderung melakukan *voluntary auditor switching* ke auditor yang memiliki kualitas lebih baik. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Wea dan Murdiawati (2015), Setya (2015) yang menyatakan bahwa persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *auditorswitching*.

*Financial Distress* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Berdasarkan definisi dan sampel sektor keuangan (non-manufaktur) pada penelitian ini, *financial distress* diproyeksikan dalam rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) di mana tingginya rasio DER menunjukkan beban perusahaan kepada kreditur lebih besar dari ekuitas perusahaan. Penelitian dari Dwiyantri dan Sabeni (2014), Wea dan Murdiawati (2015), dan Manto dan Manda (2018) menyatakan *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* karena perusahaan yang sedang dalam kondisi tidak sehat cenderung melakukan pergantian auditor ke auditor yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Hal ini bertentangan dengan penelitian Salim (2014), dan Fajrin (2015) yang menyatakan bahwa *financial distress*

tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu adanya perbedaan hasil (*mix-result*) yang memengaruhi perusahaan di Indonesia untuk melakukan *voluntary auditor switching*, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *audit fee*, kepemilikan manajerial, persentase perubahan ROA, dan *financial distress* terhadap *voluntary auditor switching*.

## KAJIAN PUSTAKA

### Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan antara *principal* dengan *agent*, yang mana *agent* melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberikan wewenang kepada *agent*. *Principal* selaku penanam modal memberikan kepercayaan pada *agent* untuk mengelola aset yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* bertanggungjawab melaporkan secara berkala perkembangan aset tersebut kepada *principal* (Ismaya, 2016). Masalah keagenan dapat timbul karena adanya asimetri informasi, di mana pihak *agent* lebih memiliki banyak informasi atas kondisi perusahaan dibandingkan dengan pihak *principal*. Untuk mencegah asimetri informasi diperlukan

pengawasan terhadap pihak *agent* dan *principal*, yakni dengan menggunakan jasa auditor independen. Penggunaan jasa auditor dapat menimbulkan *agency cost*. *Agency cost* yang timbul adalah biaya yang terjadi karena *principal* mengawasi setiap kegiatan pihak *agent* di perusahaan dan biaya atas penggunaan jasa akuntan publik (*audit fee*). *Audit fee* berhubungan dengan *auditor switching* karena masing-masing akuntan publik menawarkan *fee* yang berbeda.

#### ***Voluntary Auditor Switching***

Arens, Alvin, dan Elder (2014, p.81) mendefinisikan *auditor switching* sebagai keputusan manajemen mengganti auditor yang bertugas saat ini dalam rangka mendapatkan kualitas pelayanan jasa yang lebih baik. Pergantian auditor dapat terjadi karena masa *audit tenure* antara perusahaan dengan auditor telah mencapai batas yang telah ditetapkan oleh peraturan yang berlaku (*mandatory*), dan bisa terjadi sebelum masa *audit tenure* tersebut (*voluntary*). *Audit tenure* dalam peraturan yang berlaku di Indonesia adalah paling lama 3 (tiga) tahun buku.

#### ***Audit Fee***

Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada Peraturan Pengurus nomor 2

tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan yaitu Imbalan Jasa adalah imbalan yang diterima oleh Akuntan Publik dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit. *Audit fee* yang dibebankan auditor kepada perusahaan disepakati sebelum proses audit dimulai. Agoes (2012, p.18) menerangkan besaran imbalan jasa yang dibebankan tergantung pada kompleksitas jasa yang diberikan, resiko penugasan, kapasitas keahlian yang dibutuhkan perusahaan, dan pertimbangan *professional* lainnya. Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa *audit fee* yang relatif tinggi akan membebankan perusahaan, sehingga perusahaan akan cenderung memilih melakukan *auditor switching*. Namun, jika *audit fee* terlalu rendah dapat melanggar kode etik profesi akuntan publik karena dapat menimbulkan kepentingan pribadi yang subjektif.

#### ***Kepemilikan Manajerial***

Menurut Bodie (2011, p.7) kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat di dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan kepentingan

managemen dengan pemegang saham, karena managemen ikut menanggung resiko apabila ada kerugian yang timbul dari pengambilan keputusan dan merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil. Sumarwoto (2006) menyatakan bahwa manajemen menginginkan auditor yang dapat memenuhi kepentingan perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka semakin besar peluang terjadinya *Auditor switching* secara *voluntary* jika auditor tidak sejalan dengan kepentingan manajemen.

### **Persentase Perubahan ROA**

Rasio profitabilitas (ROA) secara keseluruhan menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola *asset*. Persentase Perubahan merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara nilai lama dan baru untuk melihat fluktuasi (peningkatan atau penurunan) dari objek yang dihitung. Mochammad (2012) menyatakan perusahaan dengan kondisi persentase perubahan ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki dana yang besar untuk dapat menggunakan jasa auditor yang dianggap lebih baik dan berkompeten dalam menguasai ekspansi bisnis perusahaan sehingga kualitas laporan

keuangan dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, perusahaan dengan persentase perubahan ROA yang tinggi cenderung akan melakukan *voluntary auditor switching* ke auditor yang lebih kompeten untuk meningkatkan kepercayaan investor atas hasil audit.

### ***Financial Distress***

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt & Platt, 2002). Perusahaan sedang mengalami *financial distress* dapat memicu terjadinya *voluntary auditor switching*. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena biaya audit yang terlalu besar, pergantian manajemen, dan perusahaan tidak setuju dengan hasil pemeriksaan atau opini audit pada laporan keuangan karena kondisi perusahaan sedang tidak baik (Schwartz & Menon, 1985). Peneliti Wea dan Murdiawati (2015) dan Pinto dan Gayatri (2016) menyatakan bahwa *financial distress* menggambarkan perusahaan sedang dalam tekanan finansial, jika kriteria auditor tidak mendukung, seperti hasil evaluasi yang buruk dan biaya audit

yang cenderung tinggi, maka dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan *auditor switching*.

## HIPOTESIS

### **Pengaruh *Audit Fee* terhadap *Voluntary Auditor Switching***

Menurut Ismail dkk. (2008) dalam teori keagenan, auditor merupakan pihak yang berfungsi untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) yang timbul akibat konflik kepentingan antara pihak *agent* (manajemen) dan pihak *principal* (pemegang saham). Ketidakpuasan perusahaan dengan biaya audit yang dibebankan dapat memicu terjadinya *voluntary auditor switching*. Fajrin (2015), Pradhana dan Suputra (2015), Wijaya dan Rasmini (2015), Sari dan Widanaputra (2016), dan Stephanie dan Prabowo (2017) menyatakan bahwa variabel audit *fee* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hal ini bertentangan dengan peneliti Nasir (2018) yang menyatakan bahwa variabel audit *fee* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Kemudian, peneliti Dwiyaniti dan Sabeni (2014), dan Udayani dan Badera (2017) menyatakan bahwa variabel audit *fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan peneliti terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>1</sub>: *Audit fee* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Voluntary Auditor Switching***

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perilaku *opportunities* manajemen akan timbul dan meningkat jika kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen relatif rendah. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang relatif tinggi akan menyamaratakan posisi antara pemilik dengan manajemen, sehingga akan menimbulkan kepentingan yang selaras. Manajemen menginginkan auditor yang dapat memenuhi kepentingan perusahaannya, jika auditor tidak sejalan dengan manajemen, maka manajemen akan melakukan pergantian auditor secara *voluntary*. Penelitian sebelumnya seperti Maharani dan Purnomosidhi (2012), Johari (2015), dan Meidiyustiani (2018) menyatakan bahwa variabel Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Berbeda dengan penelitian Rahayu dan Effendi (2015) dan Astyorini (2015) yang menyatakan bahwa variabel Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>2</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*

### **Pengaruh Persentase Perubahan ROA terhadap *Voluntary Auditor Switching***

Menurut Mochammad (2012) perusahaan dengan kondisi persentase

perubahan ROA yang tinggi memiliki dana yang besar untuk dapat menyewa auditor yang lebih baik dan berkompeten dalam menguasai ekspansi bisnis perusahaan sehingga kualitas laporan keuangan dapat ditingkatkan. Maka dari itu, perusahaan dengan nilai persentase perubahan ROA tinggi cenderung melakukan *voluntary auditor switching* ke auditor yang lebih berkualitas. Pernyataan tersebut didukung oleh Adeng dan Adi (2012), dan Yasinta (2015) yang menyatakan bahwa persentase perubahan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*. Namun, Wea dan Murdiawati (2015) dan Setya (2015) menyatakan bahwa Persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>3</sub>: Persentase perubahan ROA berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*

#### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Voluntary Auditor Switching***

Wea dan Murdiawati (2015) dan Pinto dan Gayatri (2016) mengatakan *Financial distress* menggambarkan perusahaan sedang dalam tekanan finansial dan ketidakpastian umur bisnis

yang sedang dijalankan. Perusahaan yang sedang kesulitan keuangan akan menekan biaya untuk penggunaan jasa auditor dan akan melindungi reputasi perusahaan atas hasil audit, sehingga *financial distress* akan mendorong manajemen melakukan *voluntary auditor switching*. Mochammad (2012), Salim (2014), Dwiyanti dan Sabeni (2014), Wea dan Murdiawati (2015), Yasinta (2015), Stephanie dan Prabowo (2017), dan Manto dan Manda (2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*. Namun, peneliti Wijayani dan Januarti (2011), Pratitis (2012), dan Pradhana dan Suputra (2015) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>4</sub>: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*

#### **METODE PENELITIAN**

##### **Populasi dan Sampling**

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan



metode *purposive sampling*, yaitu menentukan populasi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dari

situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* resmi perusahaan. Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

<b>Populasi</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2020 secara berturut-turut	534
<b>Kriteria</b>	
1 Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap;	(18)
2 Perusahaan yang tidak menyajikan data <i>audit fee</i> di laporan tahunan;	(198)
3 Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial.	(204)
<b>Total Sampel</b>	<b>114</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

## Definisi Operasional Variabel

### *Voluntary Auditor Switching*

*Auditor switching* secara *voluntary* yaitu perusahaan yang melakukan pergantian auditor dalam jangka waktu kurang dari masa perikatan yang telah ditetapkan dalam peraturan rotasi auditor (Lianto, 2017). Pada penelitian ini variabel *voluntary auditor switching* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 akan diberikan jika perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* dan nilai 0 jika perusahaan tidak melakukan *voluntary auditor switching*.

### *Audit Fee*

*Audit fee* merupakan imbalan jasa yang diterima akuntan publik dari perusahaan setelah melaksanakan jasa audit (Nasir, 2018). *Audit fee* diukur dengan menggunakan logaritma natural untuk mengecilkan angka sampel penelitian. Data tentang *audit fee* diperoleh dari profil audit eksternal atau akuntan publik yang tercantum pada *disclosure* laporan tahunan perusahaan sektor keuangan.

$$\text{Audit fee} = \text{Ln} (\text{Audit Fee})$$

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial terdiri dari saham yang dimiliki oleh pihak manajemen aktif dan terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan direksi dan komisaris (Boediono, 2005). Kepemilikan manajerial dihitung dengan cara sebagai berikut (Soesetio, 2007):

$$KMJ = \frac{\sum \text{Saham manajemen}}{\sum \text{Saham yang beredar}} \times 100\%$$

### **Persentase Perubahan ROA**

Persentase perubahan ROA merupakan besaran persentase yang berasal dari perbandingan besaran aset tahun sebelumnya dengan jumlah aset tahun terkini. Semakin tinggi nilai persentase perubahan ROA semakin efektif pengelolaan aset pada perusahaan tersebut (Basuki, 2016). Perhitungan persentase perubahan ROA mengacu pada penelitian Wea dan Murdiawati (2015), dengan rumus:

$$\Delta ROA = \frac{ROA_t - ROA_{t-1}}{ROA_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$\Delta ROA$  = Persentase perubahan ROA periode  $t$

$ROA_t$  = ROA pada periode  $t$

$ROA_{t-1}$  = ROA pada periode  $t-1$

### **Financial Distress**

*Financial distress* merupakan kondisi perusahaan dimana perusahaan mengalami laba bersih negatif dan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Dalam penelitian ini, *financial distress* diproyeksi ke dalam rasio DER (*Debt to Equity Ratio*). Semakin tinggi rasio DER menunjukkan total hutang semakin besar dibandingkan dengan total ekuitas, sehingga akan berdampak pada meningkatnya beban perusahaan kepada kreditur. Rumus rasio DER adalah sebagai berikut (Wea dan Murdiawati (2015):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Menurut Sinarwati (2010), Tingkat rasio yang aman adalah  $DER \leq 100\%$ . Jika rasio  $DER > 100\%$  maka perusahaan memiliki indikator memburuknya kinerja keuangan dan akan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan).

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, dengan tahapan uji statistik deskriptif, uji *overall fit*, uji kelayakan model regresi, uji koefisien determinasi, uji matriks klasifikasi, uji multikolinieritas dan uji hipotesis.

Model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Voluntary Auditor Switching*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien Regresi

X1 = *Audit fee*

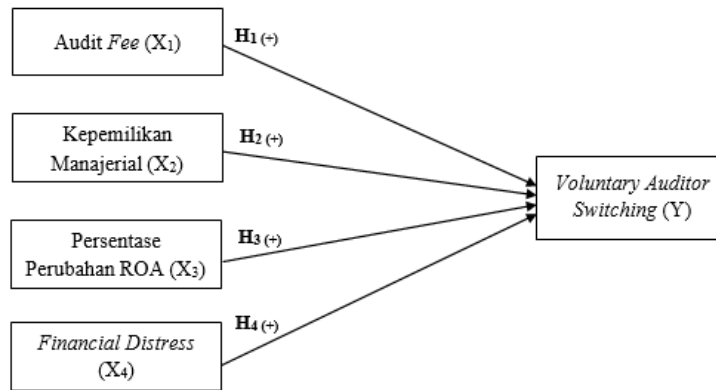
X2 = Kepemilikan manajerial

X3 = Persentase perubahan ROA

X4 = *Financial Distress*

$\varepsilon$  = *Error*

Model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

**PEMBAHASAN DAN HASIL**

**Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau karakteristik variabel penelitian dengan mendeskripsikan suatu data melalui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Ukuran sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah 114 sampel. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *voluntary auditor switching* dan variabel independen pada penelitian ini adalah *Audit fee*, kepemilikan manajerial, persentase perubahan ROA, dan *financial distress*. Hasil uji statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Voluntary Auditor Switching	114	0	1	.54	.501
Audit Fee	114	17.60	23.47	21.2684	1.43892
Kepemilikan Manajerial	114	.0000	.7976	.078929	.1878942
Persentase Perubahan ROA	114	-19.85	20.28	.0223	2.77750
Financial Distress	114	.06	16.08	5.2812	3.03660
Valid N (listwise)	114				

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa *voluntary auditor switching* memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 1, dan nilai rata-rata sebesar 0,54 atau 54% yang artinya 54% perusahaan sampel memiliki kemungkinan melakukan *voluntary auditor switching*. Nilai standar deviasi sebesar 0,51, lebih kecil dari nilai rata-rata, berarti data *voluntary auditor switching* memiliki tingkat penyimpangan yang kecil.

*Audit fee* memiliki nilai minimum 17,60, nilai maksimum 23,47, dan nilai rata-rata 21,2684 yang artinya besaran *audit fee* dalam sampel penelitian cenderung tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 1,43892, lebih kecil dari nilai rata-rata, berarti data *audit fee* memiliki tingkat penyimpangan yang kecil.

Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0,000 dan nilai maksimum 0,7976, dan nilai rata-rata sebesar 0,078929 atau 7,89% yang berarti rata-rata kepemilikan manajerial pada sampel penelitian relatif rendah. Nilai standar deviasi sebesar 0,1878942, lebih besar dari nilai rata-rata, artinya data kepemilikan manajerial memiliki

tingkat penyimpangan yang besar.

Persentase perubahan ROA memiliki nilai minimum -19,85 dan nilai maksimum 20,28. Nilai rata-rata sebesar 0,0223 atau 2,23%, artinya persentase perubahan ROA dalam sampel penelitian ini relatif rendah. Nilai standar deviasi sebesar 2,7750, lebih besar dari nilai rata-rata, artinya data persentase perubahan ROA memiliki tingkat penyimpangan yang besar.

*Financial distress* memiliki nilai minimum 0,06 dan nilai maksimum 16,08. Nilai rata-rata sebesar 5,2812 atau sebesar 528,12%, hal ini berarti rata-rata sampel penelitian berada dalam kondisi *financial distress*. Nilai standar deviasi *financial distress* sebesar 3,03660 dimana nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata, berarti data *financial distress* bersifat homogen dan memiliki tingkat penyimpangan yang kecil.

### **Uji Keseluruhan Model Fit (*Overall Fit*)**

Tujuan uji *overall model fit* adalah untuk menguji apakah hipotesis penelitian *fit* dengan data atau tidak. Pada pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai fungsi  $-2 \text{ LogLikelihood}$

(-2LL) yang dihasilkan. Hasil pengujian ini terlihat dari ada atau tidaknya penurunan nilai *likelihood* (-2LL) awal dengan -2LL akhir. Apabila terdapat penurunan nilai -2LL maka dapat

dinyatakan bahwa hipotesis model fit dengan data atau model regresi baik. Berikut adalah hasil uji *Overall Fit Model*:

**Tabel 3. Uji Keseluruhan Model Fit (*Overall Fit*)**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	Audit Fee	Kepemilikan Manajerial	Persentase Perubahan ROA	Financial Distress	
Step 1	1	149.783	2.904	-.159	-.864	-.115	.131
	2	148.932	3.127	-.173	-.889	-.202	.149
	3	148.594	3.235	-.179	-.933	-.299	.155
	4	148.552	3.300	-.183	-.956	-.349	.158
	5	148.552	3.306	-.183	-.958	-.352	.158
	6	148.552	3.306	-.183	-.958	-.352	.158

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 25

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) akhir (*Block Number* = 1). Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) awal sebesar 157,476. Setelah dimasukkan variabel independen, nilai -2LL awal mengalami penurunan menjadi 149,783. Adanya penurunan nilai pada -2LL ini menunjukkan bahwa model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data observasi.

### Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi pada penelitian ini menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of*

*Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* yang dihasilkan. Apabila nilai *Hosmer and Lemeshow's Test* > 0,05, maka  $H_0$  diterima. Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 4,145 dengan signifikansi sebesar 0,844. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05. Hal ini menyimpulkan bahwa model penelitian mampu memprediksi nilai observasinya. Berdasarkan hasil pengujian kelayakan model regresi menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 4,145 dengan signifikansi sebesar 0,844. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05. Hal ini menyimpulkan bahwa model

penelitian mampu memprediksi nilai observasinya.

**Uji Koefisien Determinasi**

Uji koefisien determinasi dinilai dengan menggunakan *Nagelkerke R Square* yang dihasilkan. Pengujian bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berdasarkan perhitungan *Nagelkerke R Square* menghasilkan nilai sebesar 0,101. Hal ini menunjukkan bahwa variabel

dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 10,1% sedangkan 89,9% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

**Uji Matriks Klasifikasi**

Uji matriks klasifikasi digunakan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi guna memprediksi probabilitas atau kemungkinan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*.

**Tabel 4. Uji Matriks Klasifikasi**

		Predicted		
		Voluntary Auditor Switching		Percentage Correct
Observed				
		Non-Voluntary Auditor Switching	Voluntary Auditor Switching	
Step 1	Voluntary Auditor Switching	29	24	54.7
	Non-Voluntary Auditor Switching	17	44	72.1
Overall percentage				64.0

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* adalah sebesar 72,1%. Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 44 perusahaan sampel yang diprediksi akan melakukan *voluntary auditor switching*

dari total 61 perusahaan sampel yang melakukan *voluntary auditor switching*. Kekuatan prediksi untuk perusahaan sampel yang tidak melakukan *voluntary auditor switching* adalah sebesar 54,7%. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 29 perusahaan sampel yang tidak melakukan *voluntary auditor switching*

dari total 53 sampel perusahaan yang melakukan *voluntary auditor switching*.

Total keseluruhan dari model prediksi yang dihasilkan adalah sebesar 64,0%.

### Uji Multikolinieritas

**Tabel 5. Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 Audit Fee	.538	1.857	Tidak terjadi multikolinieritas
Kepemilikan Manajerial	.567	1.765	Tidak terjadi multikolinieritas
Persentase Perubahan ROA	.995	1.005	Tidak terjadi multikolinieritas
Financial Distress	.783	1.278	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas di atas, seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik bebas dari gejala multikolinieritas.

### Uji Hipotesis Analisis Regresi Logistik

Uji Regresi Logistik dilakukan untuk menguji pengaruh dari variabel-variabel independen yang terdiri dari audit *fee*, kepemilikan manajerial, persentase perubahan ROA, dan *financial distress* terhadap variabel dependen yaitu *voluntary auditor switching*. Berikut adalah hasil uji regresi logistik:

**Tabel 6. Uji Hipotesis Regresi Logistik**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> Audit Fee	-.183	.183	.998	1	.318	.833
Kepemilikan Manajerial	-.958	1.367	.491	1	.483	.384
Persentase Perubahan ROA	-.352	.262	1.807	1	.179	.703
Financial Distress	.158	.080	3.945	1	.047	1.172
Constant	3.306	3.865	.732	1	.392	27.272

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas menghasilkan nilai koefisien regresi masing-masing variabel adalah audit *fee* sebesar -0,183, kepemilikan manajerial sebesar -0,958,

persentase perubahan ROA sebesar -0,352, dan *financial distress* sebesar 0,158. Hasil pengujian koefisien regresi logistik menghasilkan model sebagai

berikut:

$$Y = 3,306 - 0,183 X1 - 0,958 X2 - 0,352 X3 + 0,158 X4 + e$$

Berdasarkan persamaan model regresi di atas, maka kesimpulannya adalah:

1. Konstanta

Berdasarkan hasil uji signifikan t di atas diketahui bahwa nilai konstanta yang dihasilkan sebesar 3,306. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel independen *audit fee*, kepemilikan manajerial, persentase perubahan ROA, dan *financial distress* bernilai 0 (nol), maka nilai *voluntary auditor switching* pada perusahaan sampel akan memiliki nilai sebesar 3,306.

2. *Audit fee*

Berdasarkan hasil uji signifikan t diketahui bahwa variabel *Audit fee* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,318 > 0,05$  yang artinya hasil uji t tidak signifikan (**tidak berpengaruh**). Hal ini menunjukkan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Artinya tinggi rendahnya *audit fee* yang ditawarkan oleh akuntan publik kepada perusahaan tidak menentukan terjadinya *voluntary*

*auditor switching*. Dengan demikian, hasil ini menerima  $H_0$  dan **menolak  $H_{a1}$** .

3. Kepemilikan manajerial

Berdasarkan hasil uji signifikan t diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,483 > 0,05$  yang artinya hasil uji t tidak signifikan (**tidak berpengaruh**). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Artinya bahwa besar kecilnya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Dengan demikian, hasil ini menerima  $H_0$  dan **menolak  $H_{a2}$** .

4. Persentase perubahan ROA

Berdasarkan hasil uji signifikan t diketahui bahwa variabel persentase perubahan ROA memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,179 > 0,05$  yang artinya hasil uji t tidak signifikan (**tidak berpengaruh**). Hal ini menunjukkan bahwa persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Artinya besar kecilnya persentase perubahan ROA perusahaan tidak menentukan



terjadinya *voluntary auditor switching*. Dengan demikian, hasil ini menerima  $H_0$  dan **menolak  $H_{a3}$** .

#### 5. *Financial distress*

Berdasarkan hasil uji signifikan t diketahui bahwa variabel *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,047 < 0,05$  yang artinya hasil uji t signifikan (**berpengaruh**). Adapun arah regresi yang dihasilkan adalah sebesar 0,158 (**positif**), artinya *financial distress* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *financial distress* maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching* akan semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah *financial distress* maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching* akan semakin kecil. Dengan demikian, hasil ini menolak  $H_0$  dan **menerima  $H_{a4}$** .

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### **Pengaruh *Audit Fee* terhadap *Voluntary Auditor Switching***

Nilai *audit fee* pada penelitian ini diperoleh dari data biaya audit yang tercantum dalam *disclosure* laporan

tahunan perusahaan, yang kemudian diproses dengan logaritma natural untuk menyederhanakan proporsi nilai awal. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Hal ini berarti besar kecilnya *audit fee* yang dibebankan auditor kepada perusahaan tidak memengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Hal tersebut dapat dibuktikan dari sampel PT Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2016 memiliki *audit fee* sebesar Rp7.850.000.000 dan pada periode 2017 meningkat menjadi sebesar Rp10.000.000.000. Adanya peningkatan *audit fee* tidak diikuti dengan keputusan perusahaan terhadap pergantian audit secara *voluntary*. Selanjutnya, PT Bank CIMB Niaga Tbk tahun 2018-2019 mengalami penurunan atas *audit fee* sebesar Rp15.037.000.000 menjadi Rp13.938.500.000, hal tersebut tidak diikuti keputusan perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching*. PT Bank Maspion Indonesia Tbk dengan *audit fee* yang tetap tidak terjadi penurunan atau peningkatan selama tahun 2016-2017, namun melakukan *voluntary auditor switching* di tahun 2017.

Alasan hasil penelitian di atas karena pergantian auditor pada perusahaan sektor keuangan masih di dalam kantor akuntan publik yang sama. Hal ini mengakibatkan *range audit fee* pada saat pergantian auditor tidak jauh berbeda atau hanya terjadi peningkatan dan penurunan sedikit dari tahun sebelumnya. Besar kecilnya *audit fee* dalam proses audit akan tetap disetujui oleh perusahaan selama benefit berupa hasil kinerja auditor sebanding dengan besarnya *cost* yang dikeluarkan perusahaan.

Hasil penelitian ini gagal mendukung *agency theory* yang menyatakan keberadaan auditor independent sebagai perantara antara agen dengan prinsipal yang akan menimbulkan biaya *monitoring* berupa *audit fee*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dwiyanti dan Sabeni (2014), Udayani dan Badera (2017), dan Kholipah dan Suryandari (2019). Namun, tidak sejalan dengan Fajrin (2015), Pradhana dan Suputra (2015), Wijaya dan Rasmini (2015), Sari dan Widanaputra (2016), dan Stephanie dan Prabowo (2017) yang menyatakan bahwa *audit fee* tidak memiliki pengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Voluntary Auditor Switching***

Kepemilikan manajerial pada penelitian ini diukur dari persentase jumlah kepemilikan saham komisaris, direksi, dan manajer atas perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Hal ini berarti, besar kecilnya kepemilikan manajerial atas perusahaan tidak memengaruhi keputusan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk tahun 2017 memiliki kepemilikan manajerial sebesar 0,0772% perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. Namun, pada tahun 2018 porsi kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,0959%, perusahaan tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Selanjutnya, PT Bank Maspion Indonesia Tbk tahun 2019 dan 2020 memiliki porsi saham kepemilikan manajerial sebesar 4,11%, di tahun 2019 melakukan *voluntary auditor switching* dan tahun 2020 perusahaan tidak melakukan *voluntary auditor switching*.

Hasil penelitian ini dikarenakan hampir seluruh perusahaan sampel pada penelitian ini memiliki kepemilikan

manajerial di bawah 5%, yang artinya kedudukan pihak manajemen dalam RUPS adalah minoritas sehingga suara dari pemegang saham minoritas akan kalah dengan pemegang saham mayoritas. Saham perusahaan tidak hanya dimiliki oleh manajemen saja, tetapi juga dimiliki oleh institusi, pemerintah, dan masyarakat umum. Sehingga, pergantian auditor tidak dapat ditentukan oleh salah satu pihak saja.

Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung *agency theory* oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan jika kepemilikan saham diperbesar, akan menyelaraskan keputusan pihak *agent* dan *principal*. Penelitian ini sejalan dengan Rahayu dan Effendi (2015), Astyorini (2015), Fauzi, Hasan, dan Oktari (2020) yang menyatakan bahwa variabel Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Namun, hasil ini bertentangan dengan peneliti Maharani dan Purnomosidhi (2012), Johari (2015), dan Meidiyustiani (2018) yang menyatakan bahwa variabel Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

### **Pengaruh Persentase Perubahan ROA terhadap *Voluntary Auditor Switching***

Persentase perubahan ROA diukur dengan perbandingan nilai ROA tahun pengamatan dikurangi nilai ROA 1 tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan nilai ROA 1 tahun sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Besar kecilnya persentase perubahan ROA perusahaan tidak memengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching*. Hal tersebut dapat dibuktikan dari sampel PT Bank Victoria International Tbk tahun 2019 memiliki nilai persentase perubahan ROA sebesar -131%, perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*, tahun 2020 terjadi peningkatan menjadi sebesar 1301% namun perusahaan tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Selanjutnya, PT Bank KB Bukopin Tbk tahun 2019 memiliki nilai persentase perubahan ROA sebesar 8,84%, dan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. Sedangkan di tahun 2020, perusahaan mengalami penurunan -1985% dan perusahaan tetap melakukan *voluntary auditor switching*.

Alasan persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada sampel penelitian ini dikarenakan nilai ROA perusahaan sektor keuangan bersifat fluktuatif dengan perbedaan nilai yang cukup tinggi. Beberapa perusahaan mengalami penurunan kegiatan usaha dan kemampuannya dalam mempertahankan bisnisnya akibat pandemik Covid-19. Hal ini dapat terlihat dari data penelitian sampel tahun 2020, mayoritas perusahaan memiliki nilai persentase perubahan ROA negatif hingga mencapai minus ribuan persen dan sangat menurun jauh dari hasil persentase perubahan ROA tahun sebelumnya. Hal ini mengakibatkan variasi data yang tinggi dan hasil uji tidak signifikan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung *agency theory* oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa ketika perusahaan dalam kondisi profitabilitas yang tinggi, pihak *agent* dianggap mampu meningkatkan reputasi perusahaan dan perusahaan cenderung melakukan *voluntary auditor switching* ke auditor yang lebih berkualitas guna meningkatkan *prestise* dan kepercayaan investor atas hasil auditan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wea dan

Murdiawati (2015), Setya (2015), Rosini (2017) yang menyatakan bahwa persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Namun, hasil ini bertentangan dengan peneliti Mochammad (2012), dan Adeng dan Adi (2012) menyatakan bahwa persentase perubahan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*.

#### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Voluntary Auditor Switching***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*. Semakin tinggi *financial distress* yang dialami perusahaan maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching* akan semakin besar. Sedangkan, semakin rendah *financial distress* yang dialami oleh perusahaan akan memperkecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching*.

PT Mandala Multifinance Tbk tahun 2018 memiliki nilai DER sebesar 76%, nilai tersebut kurang dari 100%, yang berarti perusahaan tidak dalam kondisi *financial distress*, hal ini diikuti dengan keputusan

perusahaan tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Sedangkan, pada tahun 2019 perusahaan memiliki nilai DER sebesar 107%, nilai ini melebihi 100% yang berarti perusahaan sedang dalam kondisi *financial distress*. Hal ini diikuti keputusan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. Kemudian, PT Panca Global Kapital Tbk pada tahun 2019 dan 2020 memiliki nilai DER kurang dari 100% yaitu sebesar 27% dan 6%, hasil ini diikuti dengan keputusan perusahaan tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Selanjutnya, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada tahun 2019 dan 2020 memiliki nilai DER lebih dari 100% yaitu sebesar 1130% dan 1608%, hasil ini diikuti dengan keputusan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. Hal ini artinya semakin tinggi *financial distress* yang dialami perusahaan maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching* akan semakin besar. Sedangkan, semakin rendah *financial distress* yang dialami oleh perusahaan akan memperkecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan

*voluntary auditor switching*.

Hasil penelitian di atas dapat mendukung *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa perusahaan dalam memaksimalkan utilitasnya, *principal* dan *agent* cenderung akan melakukan pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi perusahaan. Dimana pada saat perusahaan dalam kondisi *financial distress* maka perusahaan cenderung melakukan *voluntary auditor switching* untuk mengurangi konflik keagenan. Hasil ini sejalan dengan peneliti Mochammad (2012), Salim (2014), Dwiyantidan Sabeni (2014), Wea dan Murdiawati (2015), Yasinta (2015), Stephanie dan Prabowo (2017), dan Manto dan Manda (2018) menyatakan bahwa variabel *Financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan peneliti Wijayani dan Januarti (2011), Pratitis (2012), dan Pradhana dan Suputra (2015) yang menyatakan bahwa variabel *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

## SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan pengujian variabel *audit fee*, kepemilikan manajerial, persentase perubahan ROA dan *financial distress* terhadap *voluntary auditor switching*. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, kesimpulan penelitian ini adalah variabel *audit fee*, kepemilikan manajerial, persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Hal tersebut berarti bahwa besar kecilnya *audit fee*, kepemilikan manajerial, persentase perubahan ROA tidak memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan pergantian auditor secara *voluntary*. Sedangkan, variabel *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Hal ini berarti jika *financial distress* suatu perusahaan tinggi, maka kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor semakin besar, jika *financial distress* perusahaan rendah maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching* akan semakin kecil.

Saran untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan

penelitian kembali mengenai *voluntary auditor switching* dapat menambahkan variabel independen lain seperti kepemilikan institusional. Karena, rata-rata saham mayoritas perusahaan sektor keuangan dimiliki oleh kepemilikan institusional. sehingga kepemilikan institusional tersebut memiliki kewenangan untuk menentukan kebijakan perusahaan seperti kebijakan untuk melakukan *voluntary auditor switching*. Kemudian, peneliti selanjutnya dapat memilih sampel berdasarkan sektor yang dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan *voluntary auditor switching*. Hal ini agar data sampel yang didapatkan bisa lebih detail dalam menggambarkan fenomena *voluntary auditor switching*, sehingga hasil penelitiannya dapat lebih menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeng, P., & Adi, K. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Bank yang Tercatat di BEI. Jurnal. Depok: Universitas Gunadarma. Available from: <http://repository.gunadarma.ac.id>
- Agoes, S. (2012). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh*

- Akuntan Publik*. Jilid 1, (4th ed.). Jakarta: Salemba empat.
- Arens, A. A., Randal, J. E., & Mark, S. (2014). *Auditing and Assurance service*. Jilid 1. (12th ed.). Jakarta: Erlangga. *Prentice Hall International, New York*.
- Astyorini, C. D. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Pertumbuhan Perusahaan, Audit Delay, dan Reputasi KAP terhadap Pergantian Auditor Secara Voluntary. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. (2011). *Investments and portofolio Management* (Global Edition). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Boediono, G. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA), UPN Veteran Jogjakarta*.
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan Tahunan. Retrieved February 8, 2021, from <http://www.idx.co.id>
- Damayanti, S., & Sudarma, M. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi 11, Pontianak*.
- Dwiyanti, R. M. E., & Arifin, S. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary. *Diponegoro Journal of Accounting* 3(3).
- Fajrin, F. (2015). Pengaruh Diferensiasi Kualitas Audit, Kesulitan Keuangan Perusahaan, Opini Audit, Kepemilikan institusional, dan Fee audit terhadap Pergantian KAP. *Jom Fekom, Universitas Riau, Vol. 2 No. 2*.
- Fauzi, M., Hasan, A., & Oktari, V. (2020). Determinan Auditor Switching Pada Perusahaan Finance Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru, Vol. 1, No.1*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2016). *Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan*.
- Ismaya, N. (2016). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien dan *Audit Fee* Terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Jasa yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2015. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3:305-360.
- Johari, M. H. T. (2015). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Voluntary Auditor Switching*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kholipah, S., & Suryandari, D. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015- 2017. *Jurnal Akuntansi, Universitas Bengkulu, Vol. 9, No. 2, 83–96*.
- Lianto, D. (2017). Determinan Voluntary Auditor Switching :

- Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Ma Chung Malang, VOL.3 NO.3* (ISSN 2355-5483), 41-55.
- Maharani, B., & Purnomosidhi, B. (2012). Pergantian Auditor: Pengujian Teori yang Menghubungkan Biaya Agensi dengan Diferensiasi Kualitas Auditor (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Universitas Brawijaya*. ISSN 2721-1819, 89-105.
- Manto, J., & Manda, D. L. (2018). Pengaruh *Financial Distress*, Pergantian Manajemen dan Ukuran KAP terhadap *Auditor Switching*. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, Universitas Pamulang, 18(2)*(ISSN: 2442– 9708), 205–224.
- Meidiyustiani, R. (2018). Implementation of Regression Logistic for Auditor Switching. *International Journal of Pure and Applied Mathematics, Universitas Budi Luhur, Vol. 119, No. 15*.
- Mochammad, V. (2012). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pergantian Auditor di Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di BEI. *Jurnal. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Vol. 3, No. 4*.
- Nasir, A. (2018). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen dan *Fee Audit* terhadap *Auditor Switching* dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi. *JOM FEB, Universitas Riau, Volume 1 (1)*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13 tahun 2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).
- Pinto, T. B., & Gayatri, P. (2016). Kemampuan Pertumbuhan Perusahaan Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* terhadap Auditor Switching. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.15.1*(ISSN 2302-8556), 695–726.
- Platt, H., & Platt, M. B. (2002). *Predicting Financial Distress. Journal of Financial Service Professionals. Vol. 56, Hal. 12-15*.
- Pradhana, M. A. B., & Suputra, I. D. G. (2015). Pengaruh *Audit Fee, Going Concern Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen Pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 11.3, 713–729*.
- Pratitis. (2012). “*Auditor Switching*” Analisis Berdasarkan Ukuran KAP Ukuran Klien, dan *Financial Disstress*”. *Accounting Analysis Journal, Universitas Negeri Semarang, ISSN 2252-6765*.
- Rahayu, S., & Effendi, M. (2015). Analisis Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Auditor Switching*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan FE Universitas Budi Luhur, Vol. 4 No.1, ISSN: 2252 7141: Jakarta*.
- Rosini, I. A. (2017). Pengaruh Kepemilikan Publik, Persentase *Return On Asssets* dan *Financial Distress* Terhadap Pergantian Auditor. *Seminar Nasional dan*



- Call for Papers. Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang*, 10.
- Salim, A., & Sri, R. (2014). Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Pergantian Manajemen, dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching. *E- Proceeding of Management, Telkom University, Vol.1, No.3* (ISSN: 2355- 9357), 388.
- Sari, I. W., & Widanaputra, A. (2016). Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Audit Fee Pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.16.1*(527–556).
- Schwartz, K.B., & Menon, K. (1985). *Auditor Switches by Failing Firms, The Accounting Review. Vol. 10, No. 2* (248–261).
- Setya, R. & Abrar (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan melakukan *Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi, Universitas Riau, Vol.1 No.2*.
- Soesetio, Y. (2007). Kepemilikan Manajerial Dan Institusional, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang. *Journal of Finance and Banking, University of Merdeka Malang, Vol 11. No.3*
- Stephanie, J., & Prabowo, T. J. W. (2017). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 – 2015. *Diponegoro Journal of Accounting, 6 (3)*(ISSN: 2337 – 3806), 1–12.
- Sumarwoto. (2006). *Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP terhadap Kualitas Laporan Keuangan*. Thesis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Udayani, N. K. S., & Badera, I. D. N. (2017). Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pergantian Manajemen Dan Audit Fee Pada *Auditor Switching*. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 20.3*.
- Wea, A. N. S., & Dewi, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching secara Voluntary pada Perusahaan 24 Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi, STIE Perbanas Surabaya, Vol. 22. No.2* (ISSN: 1412-3126), Hal.154-170.

.